

**TRADISI MANCAK DALAM UPACARA PERNIKAHAN DI PULAU SEPANJANG
KECAMATAN SAPEKEN: KAJIAN NILAI PENDIDIKAN BUDAYA DAN
PELESTARIANNYA DI KALANGAN GENERASI MUDA**

Lukman Hidayat¹, Moh. Fauzi², Ahmad Yasid³

^{1,2,3}PBSI STKIP PGRI SUMENEP

¹lukmanhdyt2003@gmail.com, ²mohfauzi@gmail.com,

³ahmad.yasidsaja@stkipgrisumenep.ac.id

ABSTRACT

This study examines the existence of the mancak tradition in wedding ceremonies on Sepanjang Island, Sapeken District. Mancak, a traditional martial art, holds a significant place in local customs and is considered essential during wedding rituals. It is believed that performing mancak during a wedding brings blessings and good fortune to the newlyweds. The purpose of this research is to explore the cultural values embedded in the mancak tradition, its role in education and cultural identity, and the factors contributing to its preservation among the younger generation. Using a descriptive and ethnographic approach, data were collected through direct interviews and field observations. The findings reveal that despite modern influences, the mancak tradition continues to thrive due to the strong belief system of the community and its transmission through generations. The tradition serves not only as a form of entertainment but also as a medium for instilling cultural pride and historical awareness. Local communities actively preserve mancak by integrating it into wedding ceremonies and encouraging youth participation through informal education and community-based cultural programs.

Keywords: Mancak, Cultural Education, Tradition Preservation, Wedding Ceremony, Sapeken

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji keberadaan tradisi mancak dalam upacara pernikahan di Pulau Sepanjang, Kecamatan Sapeken. Mancak, sebuah seni bela diri tradisional, memegang peran penting dalam adat istiadat lokal dan dianggap esensial selama ritual pernikahan. Dipercaya bahwa melakukan mancak selama pernikahan membawa berkah dan keberuntungan bagi pasangan pengantin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi mancak, perannya dalam pendidikan dan identitas budaya, serta faktor-faktor yang berkontribusi pada pelestariannya di kalangan generasi muda. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan etnografis, data dikumpulkan melalui wawancara langsung dan pengamatan lapangan. Temuan menunjukkan bahwa meskipun terpengaruh oleh modernisasi, tradisi mancak tetap berkembang pesat

berkat sistem keyakinan yang kuat dari komunitas dan penularannya melalui generasi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan kebanggaan budaya dan kesadaran sejarah. Komunitas lokal secara aktif melestarikan mancak dengan mengintegrasikannya ke dalam upacara pernikahan dan mendorong partisipasi pemuda melalui pendidikan informal dan program budaya berbasis komunitas.

Kata Kunci: Mancak, Pendidikan Budaya, Pelestarian Tradisi, Upacara Pernikahan, Sapeken

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur dari berbagai suku dan etnis (Sa'duh & Nelwati, 2024). Keberagaman budaya tersebut tercermin dalam beragam tradisi dan kesenian daerah yang tersebar hingga ke pelosok Nusantara (Hidayat, 2021). Salah satu bentuk warisan budaya tak benda yang masih lestari hingga saat ini adalah tradisi mancak, yaitu seni bela diri tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat Pulau Sepanjang, Kecamatan Sapeken.

Tradisi ini merupakan perpaduan antara unsur gerakan silat, dimensi spiritualitas, serta irama musik tradisional seperti ghendheng dumik yang mengiringi setiap Gerakan (Ulum dkk., 2024). Keunikan mancak tidak hanya terletak pada aspek gerakannya, tetapi juga pada nilai-nilai

budaya yang terkandung di dalamnya, seperti kehormatan, keberanian, serta solidaritas sosial.

Secara terminologis, seni bela diri tradisional dipahami sebagai kombinasi antara aktivitas fisik, teknik pertahanan diri, ekspresi seni, serta representasi nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Dalam konteks masyarakat Pulau Sepanjang, mancak bukan hanya berfungsi sebagai hiburan dalam seremoni pernikahan, tetapi juga dianggap sebagai simbol perlindungan spiritual, penghormatan terhadap leluhur, serta sarana memperkuat hubungan sosial antara dua keluarga yang dipersatukan dalam pernikahan (M Mukti Setia Saputra, 2025; Masykuri, 2023; Sibilana, 2023).

Tradisi ini juga memiliki kedudukan sakral karena termasuk dalam bagian dari upacara daur hidup yang dianggap penting oleh masyarakat setempat (Ili dkk., 2025).

Bahkan, meskipun berasal dari suku Bugis, mancak telah menjadi bagian dari budaya kolektif yang diterima dan dilestarikan oleh berbagai komunitas etnis di Pulau Sepanjang.

Namun demikian, modernisasi dan globalisasi telah membawa tantangan serius terhadap keberlangsungan tradisi lokal, termasuk mancak. Perubahan pola pikir masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda, telah menyebabkan menurunnya minat untuk mempelajari dan melestarikan tradisi tersebut. Arus informasi global yang disertai dengan penetrasi teknologi digital, seperti media sosial dan permainan daring, telah menggeser perhatian generasi muda dari nilai-nilai budaya lokal menuju budaya populer global (Baihaqi dkk., 2025).

Susanti & Nurmiati (2022) menegaskan bahwa penetrasi budaya luar yang tidak disaring dengan baik turut menyebabkan melemahnya karakter budaya generasi muda, termasuk di daerah-daerah terpencil. Saat ini, pelaku mancak sebagian besar berasal dari kalangan usia lanjut, sementara proses regenerasi tidak berjalan secara optimal akibat

kurangnya ketertarikan dan perhatian dari generasi muda.

Permasalahan ini menjadi perhatian utama dalam penelitian ini, mengingat bahwa mancak merupakan bagian penting dari warisan budaya yang memiliki nilai historis, filosofis, dan sosial. Ancaman terhadap kelestariannya dapat berimplikasi pada hilangnya identitas budaya lokal dan melemahnya nilai-nilai sosial yang telah lama tertanam dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kajian ilmiah yang mendalam guna memahami bagaimana tradisi mancak dapat bertahan di tengah tantangan modernisasi, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung maupun menghambat keberlanjutannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi tradisi mancak dalam prosesi pernikahan masyarakat Pulau Sepanjang, Kecamatan Sapeken, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kelestariannya di tengah arus modernisasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran serta nilai-nilai yang terkandung

dalam tradisi mancak, serta mengidentifikasi strategi yang dilakukan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi tersebut. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap upaya pelestarian budaya lokal, khususnya dalam merumuskan kebijakan pelestarian tradisi tak benda di tengah tantangan budaya global yang semakin kompleks.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi, yang bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan eksistensi tradisi mancak dalam prosesi pernikahan masyarakat di Pulau Sepanjang, Kecamatan Sapeken. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan konteks sosial-budaya dari suatu fenomena melalui interaksi langsung di lapangan. Penelitian kualitatif berorientasi pada pemaknaan terhadap realitas sosial, bukan sekadar mengukur frekuensi atau hubungan antarvariabel, sehingga lebih sesuai untuk menggali fenomena budaya seperti mancak yang bersifat

kontekstual dan sarat nilai simbolik (Radianto, 2023).

Metode etnografi digunakan sebagai landasan dalam memahami secara holistik fenomena mancak sebagai tradisi yang hidup dan dijalankan oleh masyarakat setempat. Menurut Hanifah dkk. (2025), penelitian etnografi bertujuan untuk memahami makna sosiokultural melalui keterlibatan peneliti secara langsung dalam lingkungan sosial objek penelitian. Dalam pandangan Wolcott (1977) dalam Kusumawardhani & Nagi (2025), pendekatan etnografi menuntut keterlibatan jangka panjang peneliti dalam kehidupan masyarakat, untuk mengamati, mencatat, dan menginterpretasikan makna dari aktivitas budaya yang diamati. Hal ini sejalan dengan pendapat Helman (1994) dalam Isnani dkk. (2021), yang menyatakan bahwa fokus utama etnografi adalah mendeskripsikan kebudayaan dan memahami pandangan masyarakat terhadap dunia mereka.

Adapun data penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui kegiatan observasi

partisipatif terhadap pelaksanaan tradisi mancak dalam upacara pernikahan, serta melalui wawancara mendalam dengan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terhadap tradisi tersebut, seperti tokoh masyarakat, pendekar mancak, sesepuh adat, dan warga lokal. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis, arsip lokal, dan literatur yang relevan mengenai tradisi mancak dan budaya masyarakat Pulau Sepanjang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu: (1) observasi partisipatif, yang dilakukan dengan menghadiri dan mencatat secara langsung pelaksanaan tradisi mancak dalam acara pernikahan; (2) wawancara mendalam (in-depth interview), yang dilakukan terhadap informan kunci untuk menggali perspektif, pengalaman, dan makna simbolik dari tradisi tersebut; dan (3) dokumentasi, berupa foto, video, atau catatan lapangan untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman (2014) dalam Asipi dkk. (2022), yang mencakup tiga

tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan merangkum informasi penting dari hasil observasi dan wawancara. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap pola-pola yang ditemukan selama proses penelitian.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan yang berbeda, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking dengan meminta informan mengonfirmasi kembali interpretasi peneliti terhadap hasil wawancara guna memastikan keakuratan makna dan interpretasi data.

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan metode etnografi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh

mengenai bagaimana tradisi mancak dalam pernikahan masih dipertahankan oleh masyarakat Pulau Sepanjang, serta faktor-faktor sosial, kultural, dan spiritual yang mendukung keberlangsungan tradisi tersebut di tengah tantangan modernisasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki berbagai macam suku, dari berbagai suku tersebut memiliki tradisi masing masing yang sudah di wariskan oleh para leluhurnya dan dianggap hal yang tidak boleh ditinggalkan oleh para keturunan dari para leluhur yang sudah mewariskan tradisi tersebut, tidak terkecuali dengan suku bugis yang memiliki warisan tradisi dari leluhurnya. Salah satu warisan tradisi yang di wariskan oleh leluhur suku bugis merupakan tradisi mancak dalam acara pernikahan (Lintang & Najicha, 2022).

Pulau sepanjang kecamatan sapeken merupakan pulau yang mayoritas penduduknya merupakan keturunan dari suku bugis, merupakan salah satu pulau di kecamatan sapeken yang sampai saat ini masih

melakukan tradisi mancak dalam acara pernikahan yang telah di wariskan oleh para leluhurnya sejak dulu (Sa'diyah, 2022).

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, menemukan bahwa tradisi mancak dalam acara pernikahan tersebut masih eksis dikalangan masyarakat hingga saat ini meskipun sekarang ini merupakan era modern namun hal itu tidak membuat masyarakat pulau sepanjang meninggalkan tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhurnya, sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Asriadi bahwa "tradisi mancak dalam acara pernikahan tersebut merupakan tradisi yang diwariskan oleh leluhur warga pulau sepanjang dan mereka menganggap itu adalah hal yang sakral dan tidak dapat ditinggalkan, hal itu dilandasi dengan keyakinan dari para tokoh masyarakat yang menganggap apabila tradisi tersebut ditinggalkan akan memberikan dampak negatif bagi kedua mempelai yang akan menempuh hidup baru dalam berkeluarga", jelasnya.

Tradisi mancak dilakukan oleh masyarakat pulau sepanjang dalam

acara pernikahan tersebut lebih tepat yaitu sebelum melakukan akad nikah, yaitu pada saat rombongan mempelai pria mendatangi rumah dari mempelai wanita. Mancak dilakukan oleh dua orang pendekar mancak yang yang kedua nya merupakan utusan dari kedua mempelai yang akan melakukan akad nikah. Hal itu selaras dengan apa yang di ucapkan oleh bapak Jurak yang merupakan salah satu pendekar mancak di pulau sepanjang yaitu “mancak tersebut merupakan tradisi yang diwariskan oleh leluhur terdahulu yang hanya dilakukan disaat acara pernikahn saja, menjelang pelaksanaan akad nikah” tradisi mancak juga dilakukan dengan beberapa tahapan imbuhnya, diantaranya yaitu :

- a. Mancak dilakukan oleh dua pendekar yang profesional
- b. Mancak dilakukan dengan salah satu diantara pendekarnya menggunakan senjata yang berupa tongkat yang digunakan atau dipegang oleh pendekar yang di utus oleh mempelai wanita.
- c. Memberikan salam penghormatan terhadap lawan yang dilakukan dengan gestur tubuh yang menunduk

- d. Mancak dilakukan dengan diiringi musik tradisional yaitu *ghendheng dumik* .
- e. Mancak dianggap selesai apabila pendekar dari mempelai pria berhasil merebut tongkat dari mempelai wanita, dan diakhiri dengan saling berpelukan dari kedua pendekar mancak tersebut
- f. Dengan berhasilnya pendekar dari pihak pria merebut tongkat dari pendekar pihak wanita merupakan simbol diperseilalkannya rombongan mempelai pria memasuki rumah mempelai wanita Bapak Jurak juga menambahkan bahwa dalam melakukan mancak tidak boleh dilandaskan dengan emosi dan tidak boleh ada unsur kesengajaan dalam melakukan tradisi mancak tersebut.

Tradisi mancak diyakini sebagai bagian sakral dari acara pernikahan di pulau sepanjang sehingga tradisi tersebut menjadi elemen penting yang tidak dapat ditinggalkan. Seperti yang di sampaikan oleh bapak Jurak juga yaitu “ mancak itu adalah hal yang sakral dan diyakini tidak dapat ditinggalkan dalam acara pernikahan dikarenakan masyarakat pulau

sepanjang meyakini dengan melakukan mancak dalam acara pernikahan tersebut dapat memberikan keberkahan bagi kedua mempelai yang akan menjalankan akad nikah dan akan memulai hidup baru sebagai suami istri begitupun sebaliknya apabila tradisi mancak tersebut ditinggalkan diyakini akan memberikan dampak yang negatif terhadap kedua mempelai, baik itu dari segi berlangsungnya akad maupun kehidupan setelah akad, bisa jadi hal negatif itu berupa sulitnya ekonomi dalam kehidupan berkeluarga kedua mempelai yang baru saja melakukan akad tersebut” jelasnya.

Hal itu menjadi landasan bagi masyarakat pulau sepanjang tetap menjalankan tradisi mancak tersebut, meskipun pada zaman sekarang yang sudah memasuki era modern, yang mana di era sekarang ini sangat banyak sekali tradisi tradisi terdahulu yang mulai memudar dikarenakan perkembangan zaman yang begitu pesat ini, munculnya hiburan hiburan baru dalam acara pernikahan di era sekarang membuat tradisi tradisi yang sudah ada sejak dulu terancam punah, tidak terkecuali dengan salah

satu tradisi masyarakat pulau sepanjang yaitu tradisi mancak dalam acara pernikahan tersebut juga terancam punah dikarenakan tergiurnya kalangan muda terhadap hiburan hiburan yang baru di era modern ini, sehingga hal itu mempengaruhi keinginan dari anak muda yang sangat minim untuk belajar dan melestarikan tradisi mancak tersebut.

Hal itu juga disampaikan oleh bapak jurak bahwa “ di era sekarang ini yang sudah memasuki era modern kalangan anak muda sudah jarang yang memiliki keinginan untuk mempelajari gerakan gerakan silat tradisional tersebut yaitu mancak” Namun hal itu tidak membuat tradisi mancak dalam acara pernikahan dipulau sepanjang tersebut memudar atau bahkan punah, para tokoh masyarakat tetap mempertahankan tradisi tersebut karna itu sudah menjadi tanggung jawab mereka untuk tetap menjalankan tradisi yang diwarisi oleh leluhur mereka terdahulu.

Mancak juga menjadi bagian yang sangat menarik untuk dijadikan pertontonan dalam acara pernikahan dikarenakan hanya dalam acara

pernikahan mancak itu dilakukan, selain sebagai tradisi yang tidak dapat ditinggalkan mancak juga dijadikan hiburan yang ditunggu oleh masyarakat pada saat acara pernikahan dikarenakan mancak dilakukan dengan gerakan gerakan yang menyatu dengan irama musik yang mengiringi disetiap gerakan mancak tersebut dan hanya dapat dilihat hanya pada saat ada acara pernikahan saja, meskipun ada diluar itu unguin itu hanya sekedar ajang latihan bagi para pendekar mancak , ungkap bapak Jurak.

Tokoh masyarakat dan para pendekar mancak di pulau sepanjang memiliki peran penting dalam eksisnya tradisi mancak tersebut hingga saat ini, meskipun di era modern tradisi tradisi yang terdahulu memiliki ancaman untuk pudar atau punah dalam kalangan masyarakat dikarenakan terpengaruhnya oleh perkembangan zaman yang mulai bermunculan hiburan hiburan baru dalam acara pernikahan, namun para tokoh dan pendekar mancak tersebut tidak gentar dengan adanya hiburan baru yang bermunculan di era modern ini bahkan itu menjadikan para tokoh masyarakat lebih memiliki semangat

yang kuat dalam menghadapi tantangan era modern ini untuk tetap menjaga dan menjalankan tradisi mancak hingga saat ini, itu semua disebabkan oleh keyakinan para tokoh dan pendekar yang meyakini bahwa mancak tersebut merupakan hal yang sakral dan tidak dapat ditinggalkan pada saat ingin melangsungkan akad pernikahan, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa memang bertahannya tradisi mancak hingga saat ini di pulau sepanjang itu merupakan hal yang dilandasi dengan keyakinan sehingga tidak mudah untuk terpengaruh terhadap era modern ini.

Bukan hanya karna keyakinan semata yang menjadi landasan yang membuat tradisi itu tetap bertahan namun dengan adanya bukti bukti nyata yang sudah dialami oleh masyarakat sepanjang yang mencoba untuk meninggalkan tradisi mancak disaat acara pernikahan itu memberikan dampak yang negatif , entah itu keberlangsungan acara yang tidak berjalan dengan lancar, sulitnya mengucapkan ijab kabul hingga berulang kali diucapkan , atau bahkan hal itu akan menjadi penghalang bagi kelancaran ekonomi bagi kedua

mempelai yang akan memulai kehidupan baru dalam berkeluarga.

Maka dari itu tradisi mancak tetap eksis hingga saat ini dikarenakan keyakinan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat pulau sepanjang khususnya mereka yang berasal dari suku bugis, hal itu juga dijadikan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka yang sudah mendahului dan mewariskan tradisi tersebut.

Selain dari beberapa penjalasan tokoh dan pendekar mancak di atas ada beberapa faktor yang di temui peneliti pada saat observasi lapangan yang menjadikan tradisi mancak tersebut tetap eksis hingga saat ini diantaranya yaitu :

1. Mancak sebagai simbol untuk memper erat tali persaudaraan dari kedua keluarga yang akan mejadikan anaknya menjadi satu keluarga yang sah secara agama
2. Sebagai simbol kesiapan diri dari kedua mempelai untuk menjalankan kehidupan berumah tangga sebagai suami istri
3. Mancak dijadikan simbol usaha dari mempelai pria untuk mendapatkan restu dari orang tua

mempelai wanita, simbol tersebut disampaikan melalu upaya perebutan tongkat dari pendekar mancak mempelai pria dari pendekar mancak mempelai wanita sehingga apabila tongkat tersebut berhasil direbut maka barulah rombongan dari mempelai pria dipersilahkan memasuki rumah mempelai wanita untuk melangsungkan akad nikah.

4. Simbol penyatuan diri terhadap alam dan meminta pertolongan terhadap tuhan, simbol itu terdapat dalam gerakan pembuka mancak yang menunduk menyentuh langit dan melihat ke atas. yang mana itu juga menyimbolkan kehidupan kedua mempelai setelah menikah yang harus selalu meminta pertolongan terhadap tuhan.
5. Simbol perdamaian, setelah mancak itu selesai maka akan diakhiri dengan berjabat tangan dan berpelukan dari kedua pendekar itu menyampaikan simbol bahwa dalam kehidupan berkeluarga meskipun ada pertengkaran harus diakhiri dengan perdamaian tidak hanya tertuju kepada kedua mempelai melainkan itu juga berlaku bagi

kehidupan sosial masyarakat sepanjang.

Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi, memberikan pengetahuan lebih mendalam terhadap peneliti terkait alasan mengapa tradisi mancak pada acara pernikahan di pulau sepanjang masih eksis sampai saat ini, itu semua dikarenakan banyak nya faktor yang mempengaruhi tradisi tersebut tetap di pertahankan hingga saat ini, meskipun pada saat ini merupakan era modern namun tradisi itu sangat berat akan ditinggalkan oleh masyarakat setempat disetiap acara pernikahan hal tersebut di sebabkan oleh beberapa faktor terutama faktor keyakinan yang sangat besar terhadap tradisi tersebut, keyakinan itulah yang menjadi landasan utama bertahannya tradisi mancak di pulau sepanjang, selain dilandasi dengan faktor keyakinan bertahannya tradisi itu sampai sekarang juga dilandasi beberapa faktor seperti yang sudah peneliti paparkan diatas salah satu faktor diantaranya yaitu adanya simbol simbol yang disampaikan dalam melakukan tradisi mancak tersebut.

Selain dari faktor keyakinan dan beberapa faktor lainnya seperti di atas, tokoh masyarakat juga tidak kalah penting perannya sebagai tokoh yang tetap memperkokoh keyakinan masyarakat agar tetap menjalankan tradisi mancak pada acara pernikahan itu. Namun seiring berkembangnya zaman ini para tokoh masyarakat menghadapi tantangan yang begitu serius terkait tetap bertahannya tradisi mancak itu dikarenakan mulai banyaknya hiburan hiburan baru yang bermunculan di era modern ini, cara pola pikir yang berbeda dikalangan masyarakat yang sudah terpengaruh oleh perkembangan zaman juga menjadi tantangan bagi para tokoh masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya tersebut.

Terutama yang menjadi tantangan serius bagi tokoh masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi tersebut yaitu dari kalangan anak muda yang sudah melek terhadap perkembangan zaman dan pola pikir yang terpengaruh oleh perkembangan tersebut, membuat dari kalangan anak muda tidak memiliki keinginan untuk mempelajari seni bela diri silat

tradisional yaitu mancak , justru mereka lebih memiliki ketertarikan terhadap hiburan hiburan yang baru di era modern ini.

Namun hal itu tidak membuat tradisi mancak dalam acara pernikahan di pulau sepanjang mudah tergoyahkan, keyakinan tokoh masyarakat tetap kuat untuk tetap mempertahankan tradisi itu sampai saat ini. Namun hal itu tidak akan bertahan lama dikarenakan pada saat ini para tokoh dan pendekar mancak sudah mengalami penuaan, mereka para tokoh dan pendekar mancak yang saat ini masih mempertahankan tradisi mancak sudah berusia di atas 40 tahunan, hal itu juga yang menjadi ancaman akan terdegradasinya tradisi mancak di pulau sepanjang dimasa yang akan datang, apabila para tokoh pendekar ini tidak ada maka tidak akan ada lagi orang bisa mempertahankan mancak, dikarenakan kalangan anak muda saat ini sudah tidak memikirkan tentang bagaimana tradisi itu tetap harus berlanjut hingga kepada anak cucu mereka di masa depan. Melainkan mereka lebih sibuk dengan kehidupan masing masing dan lebih mengutamakan hiburan hiburan baru

yang mereka temui setiap hari dalam media sosial, dan anak usia dini juga yang sudah dari kecil lebih melek pengetahuannya terhadap game online, yang itu sangat berpengaruh bagi pengetahuan mereka terhadap tradisi mancak. sebelum tradisi mancak ini terdegradasi dalam kehidupan masyarakat sepanjang maka mereka harus mulai berbenah dan bijak dalam memanfaatkan perkembangan era sekarang ini, mereka tidak boleh terpengaruh dan harus tetap memiliki keinginan untuk memahami dan mempertahankan tradisi mancak tersebut tetap bertahan sampai kepada anak cucu mereka seperti apa yang sudah dilakukan oleh para leluhur mereka yang sudah sejak dulu mewariskan tradisi mancak itu hingga pada saat ini. Generasi muda harus memiliki tanggung jawab untuk tetap mempertahankan tradisi mancak tersebut tetap eksis selama lamanya, sebagaimana makna eksistensi menurut Jean Paul sartre " eksistensi mendahului esensi manusia, manusia harus memikul tanggung jawab untuk dirinya dan masa depannya".

E. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan

yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Area, I. B. M. (t.t.). *NILAI BUDAYA JAWA DALAM PENGENDALIAN MALARIA UNTUK MENCAPAI ELIMINASI MALARIA DI KAWASAN BUKIT MENOREH*. Diambil 20 Juni 2025, dari https://www.researchgate.net/profile/Bina-Ikawati/publication/359794621_Nilai_Budaya_Jawa_Dalam_Pengendalian_Malaria_Untuk_Mencapai_Eliminasi_Malaria_Di_Kawasan_Bukit_Menoreh/links/62be47183951c0601c6d71de/Nilai-Budaya-Jawa-Dalam-Pengendalian-Malaria-Untuk-Mencapai-Eliminasi-Malaria-Di-Kawasan-Bukit-Menoreh.pdf?_sg%5B0%5D=s_tarted_experiment_milestone&origin=journalDetail
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The analysis of reading habits using Miles and Huberman interactive model to empower students' literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3), 117–125.
- Baihaqi, A., Faiqa, A. S., Hilmiansyah, J., & Novianti, W. (2025). SINERGI ISLAM, TRADISI LOKAL, DAN KETAHANAN BUDAYA DALAM MASYARAKAT JAWA-BETAWI UNTUK MENJAGA TOLERANSI DAN KEADILAN SOSIAL DI JAKARTA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 301–315.
- Hanifah, G., Jannah, N. H., Azahra, S., Rahman, V. N. A., Putri, S. A., & Ahman, A. (2025). Studi Etnografi dalam Penelitian Bimbingan dan Konseling. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(2), 578–592.
- Hidayat, S. (2021). Implikasi dan konsekwensi nilai-nilai local wisdom (kearifan lokal) dalam kepemimpinan di era globalisasi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2113–2122.
- Ili, M. M. E., Mauritisus, D., & Damat, P. (2025). Tradisi Rongga dan Kedudukan Hak Ulayat Masyarakat Nggolonio terhadap Pendetang di Desa Nggolonio Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(2), 494–505.
- Kusumawardhani, D., & Nagi, F. (2025). Kajian Etnografi: Nilai Spiritual dan Falsafah Jawa Terhadap Keberhasilan Pengelolaan Keuangan Koperasi Bahana Lintas Nusantara. *EBBANK*, 14(2), 7–12.
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85.
- M Mukti Setia Saputra, M. (2025). *REPRESENTASI NILAI BUDAYA SUKU BUGIS DALAM FILM TARUNG SARUNG (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

- Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/86429/>
- Masykuri, N. A. (2023). *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Seni Beladiri Tapak Suci (Studi Tapak Suci Putera Muhammadiyah Pimda 093 Kota Madiun)* [PhD Thesis, IAIN Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/23903/>
- Radianto, E. (2023). Interpetasi modern tentang teori dan filosofis penelitian. *KRITIS*, 32(1), 56–74.
- Sa'diyah, H. (2022). *Pandangan Pengasuh Pesantren Tentang Penentuan Kuantitas Maskawin Di Kecamatan Kota Sumenep* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Madura]. <http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/7654>
- Sa'duh, S., & Nelwati, S. (2024). Memperkuat Integrasi Nasional di Tengah Keberagaman Indonesia. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3), 201–207.
- Sibilana, A. R. (2023). Hibridasi dan Habitus Pendidikan Islam Tradisional Langgar dalam Masyarakat Madura di Jember, Jawa Timur. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(3), 325–345.
- Susanti, L. E., & Nurmiati, N. (2022). Penanggulangan Dampak Penggunaan Media Sosial Hoax Guna Mewujudkan Kesatuan Bangsa. *Ahmad Dahlan Legal Perspective*, 2(2), 153–168.
- Ulum, M., Kartika, K., & Irfan, I. (2024). Lombe, sebagai upaya konservasi kerbau Pulau Kangean Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 24(1), 1.